

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna wewangian pada masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar dengan pendekatan fenomenologi perspektif tasawuf, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman masyarakat Banjar terhadap penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan menunjukkan bahwa wewangian tidak dipahami semata-mata sebagai wewangian yang menyenangkan, melainkan dihayati sebagai bagian integral dari pengalaman religius. Dalam berbagai praktik seperti *bahidup parapen*, *bakambang melati*, dan *barajah minyak harum*, wewangian berfungsi menciptakan suasana batin yang kondusif bagi pelaksanaan ibadah sehingga menghadirkan ketenangan, kekhusyukan, kenyamanan, *tawajuh*, serta rasa kedekatan emosional-spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman terhadap wewangian bersifat *lived experience*, yakni pengalaman yang dihayati secara langsung oleh subjek dan menjadi bagian dari struktur kehidupan keberagamaan masyarakat Banjar, bukan sekadar kebiasaan budaya ataupun penggunaan benda ritual.
2. Analisis fenomenologi menunjukkan bahwa makna spiritual wewangian tidak melekat pada materialitas wewangian itu sendiri, tetapi terbentuk melalui relasi intensional antara kesadaran subjek dengan wewangian yang hadir dalam konteks praktik keberagamaan. Sebagai *noema*, wewangian merupakan objek pengalaman yang pada mulanya bersifat profan,

- sedangkan melalui *noesis* objek tersebut dimaknai secara religius sehingga menghadirkan pengalaman yang dipersepsi sebagai sakral. Dalam perspektif tasawuf, proses tersebut dipahami sebagai perjalanan batin yang ditandai oleh munculnya *dzauq*, *tawajuh*, dan *ḥuḍūr al-qalb*, yaitu keadaan ketika hati lebih mudah terarah kepada Allah dalam dzikir, doa, dan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas tidak lahir dari sifat intrinsik wewangian, melainkan dari proses transformasi makna yang berlangsung melalui pengalaman ritual, internalisasi tradisi, serta orientasi batin kepada Allah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan secara teologis validitas pengalaman spiritual para informan, melainkan menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dikonstruksi, dihayati, dan dimaknai dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Banjar
3. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa proses terbentuknya makna spiritual wewangian berlangsung secara bertahap melalui transformasi dari objek keseharian menuju medium pengalaman sakral. Transformasi tersebut diawali ketika wewangian digunakan secara berulang dalam praktik ritual, kemudian memperoleh fungsi religius melalui pewarisan tradisi dan pengalaman kolektif, membentuk memori religius dalam kesadaran individu, mengarahkan perhatian batin kepada Allah (*ḥuḍūr al-qalb*), hingga akhirnya menghadirkan pengalaman spiritual berupa ketenangan, kedamaian, kekhusyukan, dan rasa kedekatan kepada Allah Swt. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman religius masyarakat Banjar tidak hanya dibangun oleh ajaran normatif, tetapi juga oleh interaksi yang dinamis

antara pengalaman inderawi, simbol budaya, tradisi ritual, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penemuan model transformasi makna wewangian sebagai proses fenomenologis yang menjelaskan bagaimana objek yang semula profan mengalami sakralisasi melalui pengalaman ritual dan orientasi batin, sehingga menjadi medium yang memperdalam pengalaman spiritual dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Banjar.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, tradisi penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan hendaknya tetap dipahami secara proporsional sebagai bagian dari budaya religius masyarakat Banjar yang mengandung nilai simbolik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Penghayatan terhadap praktik tersebut perlu tetap disertai pemahaman keagamaan yang bijaksana agar tidak melahirkan pemaknaan yang berlebihan di luar nilai-nilai ajaran Islam.
2. Bagi tokoh agama dan masyarakat, tradisi lokal seperti *bahidup parapen*, *bakambang* melati, maupun praktik ritual tertentu dapat dijadikan bagian dari pelestarian budaya religius masyarakat Banjar selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Tradisi tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari identitas budaya dan pengalaman religius masyarakat lokal.

3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pengalaman religius masyarakat berbasis pengalaman inderawi masih sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam kajian fenomenologi agama, antropologi agama, maupun studi tasawuf. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai unsur tubuh, simbol, suara, ruang ritual, maupun pengalaman emosional dalam praktik keberagamaan masyarakat lokal di Indonesia.
4. Penelitian ini masih terbatas pada pengalaman masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar terkait wewangian dalam praktik keberagamaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian komparatif pada masyarakat Banjar di wilayah lain ataupun tradisi masyarakat Nusantara lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya lokal, pengalaman inderawi, dan kesadaran religius masyarakat.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi agama, khususnya mengenai pengalaman religius masyarakat lokal yang tidak hanya dipahami melalui aspek normatif dan tekstual, tetapi juga melalui pengalaman hidup, simbol budaya, dan pengalaman inderawi yang dihayati masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.